

**ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KARYA
AGUNG SAWITA KEBUN SOSA KAB. PADANG LAWAS
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Lengkap pada
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Riau**



DISUSUN OLEH:

**NURHIDAYANTI
NIM. 10573002105**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KARYA AGUNG KEBUN SOSA KAB. PADANG LAWAS SUMATRA UTARA

**Oleh:
NURHIDAYANTI**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Karya Agung Sawita Kebun Sosa Kab. Padang Lawas Sumatra Utara, yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah ingin mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Jenis dan sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan, dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas untuk diambil kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan pada PT. Karya Agung Sawita Kebun Sosa adalah klasifikasi aktiva tetap, harga perolehan dan penilaian aktiva tetap, penyusutan dan penyajian aktiva tetap pada perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut, perusahaan belum menerapkan akuntansi aktiva tetap perkebunan kelapa sawit sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan demikian maka laporan keuangan yang disajikan tidak informatif dan tidak wajar, karena tidak menunjukkan posisi keuangan perusahaan sebenarnya. Hal ini akan dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan bagi pihak perusahaan.

Kata kunci: Metode Deskriptif, Pembelian, Penyusutan, Aktiva Tetap

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Aktiva Tetap dan Aktiva Tanaman	9
B. Klasifikasi Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	12
C. Harga Perolehan Aktiva Tetap	15
D. Penggunaan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	24
E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tanaman Kelapa Sawit	25
F. Penyusutan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	28
G. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan	36

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	38
B. Struktur Organisasi Perusahaan	38
C. Aktivitas Perusahaan	39

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	49
B. Penentuan Harga Pokok Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit Yang Belum Menghasilkan.....	50
C. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	53
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan	55
E. Penyusutan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	57
F. Penyajian Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit	59
G. Penghapusan Aktiva Tanaman	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran- saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktiva tetap merupakan salah satu asset yang harus dimiliki perusahaan guna untuk mencapai tujuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun menjaga kelangsungan hidupnya. Dalam PSAK no 16 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Cara perolehan aktiva tetap sangatlah bervariasi dimana setiap perolehannya mempengaruhi penentuan harga perolehan aktiva tersebut, adapun cara perolehan aktiva tetap diantaranya dengan pembelian tunai, pembelian kredit, melakukan pertukaran, membangun dan membuat sendiri.

Adapun pengertian harga perolehan aktiva tetap secara teoritis adalah seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap sehingga siap digunakan.

Didalam perkebunan sebagian besar aktivenya dikelompokkan kepada aktiva tanaman, bangunan, sarana pelengkap, mesin-mesin, peralatan kantor, kendaraan bermotor dan alat-alat berat disusun berdasarkan biaya sedangkan dalam penilaian disusun berdasarkan kelompok fisik sesuai dengan manfaatnya dan merupakan suatu kesatuan yang lengkap.

Aktiva perkebunan yang dinilai lebih memfokuskan kepada aktiva tanaman sebagai bagian yang mendasari n 1 rkebunan secara keseluruhan. Aktiva tanaman

dimaksud adalah aktiva tetap dari satu atau lebih dari satu komoditas pada suatu perkebunan tertentu atau dengan kata lain aktiva tanaman merupakan tanaman tahunan atau lebih dikenal dengan tanaman keras yang dibudidayakan secara komersial pada suatu lahan perkebunan tertentu dan dikelola berdasarkan teknis budidaya yang berlaku umum pada suatu tempat tertentu.

Pada umumnya setiap perusahaan dalam melakukan aktivitasnya membutuhkan aktiva tetap yang merupakan investasi yang terbesar dibandingkan dengan item lain dari aktiva perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu perlakuan atas aktiva tetap harus dilakukan secara akurat.

PT. Karya Agung Sawita merupakan perusahaan milik swasta yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit. Hasil perkebunan dalam bentuk tandan segar diolah menjadi minyak kelapa sawit. Untuk menjaga aktivitas penanaman sawit, perusahaan memperoleh lahan tanam sawit seluas 10.485,15 ha yang terdiri dari 3.720,50 ha yang sudah menghasilkan dan 6743,65 ha belum menghasilkan dan sisanya seluas 21 ha digunakan untuk sarana dan prasarana produksi dan perkantoran. Dengan luas areal perkebunan tersebut maka perusahaan memiliki 744.100 batang sawit yang dapat menghasilkan sebanyak 205.371.600 Kg per tahun.

PT Karya Agung Sawita memiliki aktiva tanaman sebagian besar diperoleh dengan cara pembibitan sendiri dan pembelian tunai. Perusahaan ini memiliki aktiva tanaman yang terdiri dari aktiva tanaman menghasilkan, dan aktiva tanaman belum menghasilkan. Pengklasifikasian tanaman dapat diketahui dalam lampiran. Terdapat 2 perkiraan aktiva tanaman yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan.

Untuk mengetahui besar tanaman belum menghasilkan dan yang menghasilkan dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Tanaman Kelapa Sawit Tahun 2007

No	Keterangan	Jumlah Fisik	Tahun Perolehan	Biaya Perolehan (Rp)
1	Tanaman Menghasilkan	980.19	2004	164,239,150.00
2	Tanaman Menghasilkan	953.05	2005	133,280,889.00
3	Tanaman Menghasilkan	935.26	2006	129,315,250.00
4	Tanaman Menghasilkan	852.00	2007	85,260,559.00
5	Tanaman Belum Menghasilka	3,371.15	2006	5,515,296,316.00
6	Tanaman Belum Menghasilka	3,372.50	2007	6,152,564,084.00
Jumlah		10,464.15		12,179,956,248.00

Sumber : PT. KARYA AGUNG SAWITA

Dari tabel 1.1 dapat diketahui bahwa biaya tanaman kelapa sawit yang menghasilkan sebesar Rp 512.095.845,- sedangkan biaya tanaman yang belum menghasilkan sebesar Rp 11.667.860.400,-.

Dalam aktiva tanaman tersebut digolongkan dalam 2 golongan yaitu aktiva tanaman yang menghasilkan dan aktiva tanaman belum menghasilkan. Dalam aktiva tanaman belum menghasilkan terdapat kelompok biaya-biaya sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Tahun 2006 – 2007 (Dalam Rupiah)

Kelompok Biaya	Tahun		Total
	2006	2007	
Biaya survei dan perizinan	48,111,598	43,574,600	91,686,198
Harga perolehan bahan	319,281,839	269,182,016	588,463,855
Biaya prasarana jalan	461,549,570	361,283,205	822,832,775
Biaya pembersihan lahan	1,189,032,235	2,673,202,357	3,862,234,592
Biaya pembibitan	1,905,472,616	1,791,587,584	3,697,060,200
Biaya penanaman	128,528,616	123,528,272	252,056,888
Biaya penyuluhan			
Biaya cope crove (tanaman sampingan)	852,812,595	454,698,800	1,307,511,395
Biaya pembelian bibit	610,507,247	435,507,247	1,046,014,494

Sumber : PT. KARYA AGUNG SAWITA

Dari tabel 1.2 menjelaskan bahwa biaya perolehan tanaman belum menghasilkan sampai tahun 2007 sebesar Rp 11.667.860.400,-. Dalam komponen tanaman belum menghasilkan tersebut terdapat biaya *cope crove* (tanaman sampingan) sebesar Rp 1.307.511.395,- seharusnya tidak boleh termasuk ke dalam komponen biaya perolehan tanaman belum menghasilkan karena bukan merupakan tanaman utama.

Dalam daftar laporan laba rugi terdapat biaya tanaman menghasilkan sebesar Rp 85.260.556,- dimana biaya tersebut dimasukkan ke dalam biaya harga pokok pendapatan. Melihat material, seharusnya biaya ini diperlakukan sebagai pengurang modal (*revenue expenditure*) yang dapat menambah nilai perolehan aktiva tanaman menghasilkan.

Selain itu tarif yang diterapkan PT. KARYA AGUNG SAWITA terhadap tanaman kelapa sawit adalah sebesar 4 % per tahun dari harga pokok perolehan dengan asumsi umur 25 tahun. Penyusutan tanaman dimulai sejak tanaman mulai menghasilkan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Seharusnya metode penyusutan

yang digunakan adalah metode jumlah angka produksi yang mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari tanaman tersebut diperhitungkan dalam satu keluaran dan diberikan masukan berupa unit-unit yang diproduksi.

Berdasarkan dari uraian yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul : **“ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. KARYA AGUNG SAWITA KEBUN SOSA KAB. PADANG LAWAS SUMATERA UTARA”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba mengemukakan tentang “Apakah Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap yang diterapkan pada PT. Karya Agung Sawita Kebun Sosa Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara Telah Sesuai Dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Umum?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan pada PT. Karya Agung Sawita adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan pada PT. Karya Agung Sawita Kebun Sosa Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi umum.

Sedangkan manfaat penelitian yang dilakukan pada PT. Karya Agung Sawita adalah:

1. Bagi penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehubungan dengan akuntansi aktiva tetap yang lebih spesifik lagi aktiva tanaman dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan.
2. Bagi perusahaan, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan berupa pemikiran untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam penerapan akuntansi aktiva tanaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Karya Agung Sawita Kebun Sosa. Perusahaan ini bertempat di jalan lintas Sumatra Utara, sedangkan lokasi perkebunannya terletak di daerah kebun Sosa Kabupaten Padang Lawas Sumatra Utara.

2. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer yaitu data yang dikumpulkan dari objek penelitian dengan cara wawancara bagian perkebunan dan bagian keuangan.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang peroleh dari bagian administrasi dan bagian keuangan berupa sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, rincian

biaya-biaya perkebunan yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan, laporan keuangan yaitu neraca, laba rugi dan daftar aktiva.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan penelitian menggunakan metode wawancara secara langsung pada bagian akuntansi dan bagian perkebunan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai aktiva tetap.

4. Analisa Data

Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data yang diperlukan, maka selanjutnya penulis menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dikelompokkan dan disusun agar dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas untuk diambil suatu kesimpulan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan pembahasan masalah yang berkaitan dengan judul ini, maka masing-masing dibagi menjadi:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini akan diuraikan penjelasan teoritis mengenai pengertian aktiva tetap tanaman kelapa sawit, klasifikasi aktiva tetap tanaman kelapa sawit, harga perolehan aktiva tetap tanaman

kelapa sawit, penggunaan aktiva tanaman, harga perolehan aktiva tetap tanaman kelapa sawit, penggunaan aktiva tetap tanaman kelapa sawit, penyusutan aktiva tetap tanaman kelapa sawit, penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

BAB III : Gambaran umum perusahaan yang menguraikan tentang sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : Berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai akuntansi aktiva tetap tanaman yang diterapkan perusahaan sehubungan dengan harga pokok perolehan aktiva tetap tanaman, pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap tanaman, penyusutan aktiva tetap tanaman, penyajian aktiva tetap tanaman dalam laporan keuangan.

BAB V : Merupakan bab penutup dari penelitian ini yang akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi penulis dan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktiva Tetap dan Aktiva Tanaman

Secara umum aktiva tetap dapat diartikan sebagai suatu asset yang sifatnya relatif permanen dan dipergunakan dalam kegiatan usaha normal atau kegiatan operasi perusahaan dengan maksud untuk tidak diperjual belikan serta mempunyai nilai yang relative material atau cukup besar. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tetap adalah untuk jangka waktu yang panjang, karena itu biaya perolehan tersebut dialokasikan pada pendapatan di masa-masa yang akan datang.

Pengertian aktiva tetap menurut para ahli berbeda antara yang satu dengan yang lain, hal ini tergantung dari sudut pandang para ahli yang mendefenisikan nya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat tentang aktiva tetap tersebut.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:162) dijelaskan bahwa yang dimaksud aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Mulyadi (2001:595) pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva Tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan bukan untuk dijual kembali.

Menurut Nainggolan (2005:121) pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Harta atau asset yayasan yang digunakan dalam proses menghasilkan penetapan atau menjalankan kegiatan dalam pencapaian tujuan yayasan.

Menurut Harahap (2002:20) pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva Tetap adalah yang menjadi hak milik perusahaan yang dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa perusahaan.

Menurut Hendri Simamora (2000:147) pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva Tetap merupakan tujuan untuk pengendalian interen. Salah satu untuk mencapai tujuan ini adalah dengan membatasi akses ke aktiva perusahaan hanya untuk orang-orang tertentu yang berhak.

Menurut Graham Motto (2000:95) pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva Tetap merupakan aktiva yang berada didalam usaha untuk dipakai bukan untuk dijual belikan.

Menurut Baridwan (2000:271) pengertian aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Aktiva-aktiva yang berwujud yang sifatnya permanen yang dipergunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode”.

Sedangkan menurut Indra Bastian (2007:120) pengertian aktiva tetap sebagai berikut:

Aktiva Tetap merupakan harta yang dimiliki oleh pemerintah daerah yang digunakan dalam kegiatan operasional daerah, tidak untuk diperjual belikan dan

digunakan lebih dari satu tahun dengan maksud untuk mencapai tujuan pemerintah daerah.

Dari beberapa kutipan yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa aktiva tetap diperoleh oleh suatu perusahaan dan bukan untuk dijual kembali, biasanya aktiva tetap tersebut dipergunakan untuk jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi dan lazimnya merupakan subjek penyusutan kecuali tanah, aktiva tersebut memiliki fisik yang nyata. Aktiva tetap mempunyai dua sifat, yang pertama aktiva tetap bukan untuk diperjual belikan melainkan untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan dan sifat inilah yang membedakan dari persediaan barang, misalnya sebuah mobil yang diperdagangkan oleh dealer merupakan persediaan barang sedangkan mobil yang digunakan dalam kegiatan perusahaan merupakan aktiva tetap perusahaan. Sifat aktiva tetap kedua adalah umur ekonomisnya lebih dari satu tahun atau periode akuntansi dan karena itulah dikenal dengan adanya penyusutan.

Aktiva Tanaman adalah salah satu aktiva yang menghasilkan dari perkebunan dan merupakan aktiva sumber-sumber alam. Dalam arti luas sumber-sumber alam meliputi segala sesuatu yang terjadi akibat proses alam dan selama masih dalam bentuk alamnya sering disebut *wasting asset*.

Dari segi akuntansi sumber-sumber alam memiliki arti yang sempit yaitu terbatas pada produk-produk yang dihasilkan oleh bumi dan laut. Menurut Jusuf (2001:231) sumber alam dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

- a. Sumber alam yang habis dan tidak dapat diperbaharui lagi seperti minyak bumi, gas alam, batu bara dan barang tambang lainnya.

- b. Sumber alam yang habis tetapi masih dapat diganti melalui proses alamiah yaitu kayu, hasil perkebunan, peternakan, rotan dan hasil hutan lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva tanaman adalah merupakan salah satu sumber-sumber alam dimana terjadinya pertumbuhan tanaman adalah secara alamiah meskipun memerlukan uluran tangan manusia untuk memperoleh hasil yang baik. Tanaman yang dimanfaatkan hasilnya setelah mencapai produksi maksimum lama kelamaan semakin berkurang atau habis. Untuk penggantian tanaman ini hanya dapat dilakukan proses penanaman kembali. Aktiva tanaman yang dimiliki perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan merupakan tanaman yang dapat menghasilkan dan berumur lebih dari satu tahun seperti karet, kelapa sawit, kopi dan coklat. Aktiva tanaman ini dipegunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, tidak merupakan persediaan untuk dijual dan diharapkan memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

B. Klasifikasi Aktiva Tetap tanaman kelapa sawit

Aktiva dapat digolongkan menjadi 2 yaitu :

- a. Aktiva Tetap Berwujud (*Tangible fixed assets*)

Menurut Mulyadi (2002:535) menjelaskan bahwa aktiva tetap dalam perusahaan manufaktur umumnya dibagi menjadi :

1. Tanah dan perbaikan tanah (*Land and land inrovement*)
2. Gedung dan perbaikan gedung (*Building and building improvement*)
3. Mesin dan equipment pabrik
4. Mebel
5. Kendaraan

Menurut Hendri Simamora (2002:235) bahwa aktiva tetap berwujud adalah sebagai berikut:

Aktiva Tetap Berwujud adalah aktiva yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan.

b. Aktiva Tetap tidak Berwujud (*Intangible Fixed Asset*)

Aktiva tetap tidak berwujud merupakan kelompok aktiva jangka panjang yang tidak ada wujud secara fisik, dan merupakan suatu hak keuntungan yang dapat dirasakan sekarang dan masa yang akan datang/ yang berasal dari paten, merek dagang, waralaba, hak sewa dan goodwill.

Menurut Dyckman (2000:28) aktiva tetap tak berwujud dapat diklasifikasikan menurut empat atribut antara lain sebagai berikut:

1. Cara akuisisi adalah aktiva tak berwujud dapat diperoleh dengan cara membelinya dari entitas lain.
2. Dapat diidentifikasi merupakan beberapa aktiva tak berwujud dapat diidentifikasi secara terpisah dari aktiva perusahaan lainnya.
3. Dapat dipertukarkan merupakan beberapa aktiva tak berwujud yang dapat diidentifikasi, dapat dijual maupun dibeli atau dengan kata lain dapat dipertukarkan.
4. Periode manfaat yang diharapkan merupakan beberapa aktiva tak berwujud, seperti biaya organisasi, dihapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Fausi, dkk. (2002:20) menyatakan bahwa aktiva tanaman yang dimiliki oleh perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tanaman kelapa sawit terdiri dari :

a. Tanaman kelapa sawit menghasilkan

Tanaman ini merupakan tanaman yang telah dapat menghasilkan dan memproduksi, yang kemudian hasilnya telah dapat diolah. Tanaman menghasilkan (TM) ini dilakukan penyusutan sebab telah dapat memberikan manfaat sepenuhnya dalam kegiatan operasional perusahaan.

b. Tanaman Belum Menghasilkan

Tanaman ini masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan serta belum berproduksi. Tanaman ini tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan manfaat bagi perusahaan.

c. Persemain dan Pembibitan

Jenis ini adalah bibit-bibit yang akan ditanam menjadi tanaman baru atau tanaman ulang.

C. Harga Perolehan Aktiva Tetap

Untuk memperoleh aktiva tetap yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara perolehan aktiva tersebut hingga menjadi milik perusahaan. Proses perolehan aktiva dimaksud mulai dari pembelian, pengangkutan aktiva tersebut, pemasangan sampai aktiva itu siap dipakai dalam proses produksi atau kegiatan perusahaan.

Menurut Mas'ud Machudz (2004:160) memberikan pengertian tentang biaya perolehan aktiva tetap yaitu sebagai berikut:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan.

Menurut Harahap (2002:25) dijelaskan bahwa terdapat beberapa cara untuk memperoleh aktiva tetap tersebut yaitu:

1. Pembelian Tunai
2. Pembelian secara angsuran
3. Pembelian dengan surat berharga
4. Diterima dari sumbangan atau ditemukan sendiri
5. Dibangun sendiri
6. Ditukar dengan aktiva lainnya

Berikut diuraikancara peolehan aktiva tetap tersebut yaitu:

1. Pembelian Tunai

Pembelian aktiva tetap yang dilakukan secara tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian itu ditambah dengan biaya-biaya lain sehubungan dengan pembelian itu, dikurangi dengan potongan harga yang diberikan dan jika potongan ini tidak dimanfaatkan perusahaan maka harus dilaporkan sebagai *discount lost atau interest lost*.

Contoh: PT. ABC membeli tanah seharga Rp 4.000.000,- biaya lainnya yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp 100.000,- biaya perantara Rp 100.000,- dan biaya pembersihan Rp 100.000,-

Transaksi tersebut dijurnalkan sebagai berikut:

Tanah	Rp 4.300.000,-	
Kas		Rp 4.300.000,-

Harga perolehan tanah tersebut dicatat sebesar Rp 4.300.000,- ditunjukkan pada perhitungan sebagai berikut:

Harga beli	: Rp 4.000.000,-
Akte notaris	: Rp 100.000,-
Biaya perantara	: Rp 100.000,-
Biaya pembersihan	: <u>Rp 100.000,-</u> +
Total	: Rp 4.300.000,-

2. Pembelian secara kredit

Pada saat ini kebanyakan transaksi pembelian aktiva tetap dilakukan dengan kredit. Dalam kontrak pembelian secara kredit disebutkan bahwa pembayaran dilakukan dengan beberapa kali angsuran ditambahkan dengan pembayaran bunga. Harga perolehan aktiva yang dibeli secara kredit tidak boleh termasuk bunga karena harus dibebankan sebagai biaya bunga. Pembebanan atas bunga kredit ada dua kemungkinan yaitu:

- Secara flat
- Berdasarkan sisa hutang

Contoh: Dibeli sebidang lahan sebesar Rp 10.000.000,- pembayaran pertama adalah sebesar Rp 4.000.000,- sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran persemester. Bunga pertahun adalah 18%.

Jurnal saat pembelian

Lahan	Rp 10.000.000,-	
Kas		Rp 4.000.000,-
Uang Kontrak		Rp 6.000.000,-

Jurnal Pembayaran Angsuran:

- Secara Flat

Utang kontrak	Rp 600.000,-	
Bunga	Rp 540.000,-	
Kas		Rp 1.140.000,-
	(9% x Rp 6.000.000,- = Rp 540.000,-)	

b. Berdasarkan Sisa Utang

Angsuran semester I

Utang kontrak	Rp 600.000,-	
Bunga	Rp 540.000,-	
Kas		Rp 1.140.000,-

Angsuran semester II

Utang kontrak	Rp 600.000,-	
Bunga	Rp 486.000,-	
Kas		Rp 1.086.000,-
	{(9% x Rp 6.000.000,-) – Rp 600.000,- = Rp 486.000,-}	

3. Pembelian dengan Surat Berharga

Suatu perusahaan dapat memperoleh aktiva tetap dengan cara menerbitkan saham obligasi sehingga yang menjadi harga perolehannya adalah harga pasar saham atau obligasi pada saat terjadinya transaksi.

Jika saham atau obligasi yang diterbitkan untuk mendapatkan aktiva tetap nilainya lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai pari, modal saham atau hutang obligasi harus dikredit sebesar jumlah nilai pari dan selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (*disagio saham*).

Contoh: PT. A membeli sebuah mesin dengan mengeluarkan 100 lembar saham @ Rp 10.000,- harga kurs pada saat transaksi adalah:

Jurnal untuk transaksi adalah:

Lahan	Rp 900.000,-
-------	--------------

Disagio Saham	Rp 100.000,-	
Modal Saham		Rp 1.000.000,-

4. Diterima dari sumbangan atau ditemukan sendiri

Aktiva tetap yang diterima sebagai pemberian atau hibah dari pemerintahan atau sumber lainnya, tidak ada harga perolehan yang dapat digunakan untuk dasar penilaiannya. Sehingga aktiva tersebut dinilai dan dicatat sebesar harga pasar yang wajar. Atau berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh pihak atau perusahaan penilai independent.

Contoh: PT. Z menerima bantuan sebidang lahan dan bangunan gedung dari pemerintah. Nilai lahan dan bangunan menurut harga pasar yang wajar adalah sebesar Rp 4.000.000,- untuk lahan dan Rp 2.000.000,- untuk bangunan gedung. Maka transaksi tersebut dijurnal sebagai berikut:

Lahan	Rp 4.000.000,-	
Bangunan Gedung	Rp 2.000.000,-	
Saham Donasi		Rp 6.000.000,-

5. Aktiva Tetap yang dibangun sendiri

Perusahaan sering membangun sendiri aktiva tetap yang dibutuhkannya biasanya agar dapat menekan biaya, memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai, dan keinginan untuk mendapatkan mutu yang baik. Menurut Harahap (2002: 30) menyatakan sebagai berikut:

Harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aktiva tersebut hingga siap digunakan.

Beberapa permasalahan yang timbul dalam melakukan perhitungan biaya aktiva yang dibangun sendiri seperti yang dikemukakan oleh Skousen (2000: 447) adalah:

1. Overhead yang dibebankan pada aktiva buatan sendiri
2. Penghematan atau kerugian atas aktiva buatan sendiri
3. Bunga selama periode konstruksi

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Overhead yang dibebankan pada aktiva buatan sendiri

Seperti yang telah diketahui biaya suatu produk terdiri dari bahan langsung, upah langsung, dan biaya tidak langsung. Untuk menentukan beberapa besarnya biaya overhead yang akan dibebankan terhadap suatu produk yang dibangun sendiri, terdapat dua cara yaitu:

- a. *Metode Incremental Cost*

Dalam hal ini biaya overhead yang dibebankan adalah kenaikan (tambahan) biaya overhead akibat adanya pembangunan aktiva tersebut.

- b. *Metode Proportional*

Metode ini bukan saja membebankan kenaikan overhead tetapi juga dibebankannya biaya overhead tetap secara pro-rata baik untuk kegiatan biasa maupun untuk kegiatan pembangunan itu sendiri.

- b. Penghematan atau kerugian atas aktiva buatan sendiri

Apabila harga pokok aktiva tetap yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli diluar, maka selisihnya merupakan penghematan biaya dan diakui sebagai laba. Dan jika harga pokok aktiva tetap yang dibuat itu lebih tinggi dari harga beli diluar (dengan kualitas yang sama). Maka selisih yang ada dicatat sebesar harga yang normal.

- c. Biaya bunga selama masa pembangunan

Jika dalam pembangunan itu digunakan dana kredit dari luar perusahaan atau lembaga keuangan lainnya maka kita diwajibkan membayar bunga. Dan bunga yang dihitung dari penggunaan modal sendiri (*imputed interest*) tidak boleh dicatat sebagai unsur harga pokok aktiva tetap.

Contoh: PT. Z membangun sendiri sebuah gedung dengan mengeluarkan biaya-biaya sebagai berikut:

Bahan Bangunan	Rp 50.000.000,-
Tenaga Kerja	Rp 20.000.000,-
Overhead	Rp 5.000.000,-

Maka jurnalnya adalah:

Gedung	Rp 75.000.000,-	
Bahan Baku		Rp.50.000.000,-
Tenaga Kerja		Rp 20.000.000,-
Overhead		Rp 5.000.000,-

6. Ditukar dengan Aktiva yang lainnya

Perolehan aktiva tetap dapat dilakukan dengan tukar taambah, dimana aktiva lama digunakan untuk membayar aktiva baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangan yang dibayar tunai. Harga diukur dengan harga pasar dari aktiva tetap yang diserahkan dalam transaksi tersebut.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan no 16 diuraikan sebagai berikut :

Suatu aktiva tetap dapat dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas ditransfer.

Pertukaran aktiva tetap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis.

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti tanah dengan mesin, tanah dengan truk, dan lain-lain. Untuk menentukan harga perolehan dalam pertukaran aktiva yang tidak sejenis.

Contoh: PT. XYZ menukarkan mesin dengan truk baru, harga perolehan mesin sebesar Rp 2.000.000,-akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp 1.500.000,- sehingga nilai bukunya sebesar Rp 500.000,- harga pasar mesin sebesar Rp 800.000,- dan PT. XYZ harus membayar uang sebesar Rp 1.700.000,- sehingga harga perolehannya adalah Rp 2.500.000,- yang diperoleh dari:

Harga pasar mesin	Rp 800.000,-
Uang tunai yang dibyarkan	<u>Rp 1.700.000,-</u>
Harga perolehan truk	Rp 2.500.000,-

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah:

Truk	Rp 2.500.000,-	
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 1.500.000,-	
	Kas	Rp 1.700.000,-
	Mesin	Rp 2.000.000,-
	Laba pertukaran	Rp 300.000,-

Laba pertukaran mesin sebesar Rp 300.000,- dihitung sebagai berikut;

Harga pasar mesin	Rp 800.000,-
Harga perolehan mesin	Rp 2.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp 1.500.000,-</u>
	<u>Rp 500.000,-</u>
Laba pertukaran mesin	Rp 300.000,-

2. Penukaran aktiva sejenis

Penukaran aktiva sejenis maksudnya adalah penukaran aktiva tetap yang sifatnya sama seperti pertukaran dengan mesin, truk merek Y dengan truk merek Z. dalam hubungannya dengan aktiva tetap yang sejenis, maka laba yang timbul akan ditanggihkan (mengurangi harga perolehan aktiva yang bersangkutan) dan apabila penukaran tersebut menimbulkan kerugian maka kerugian dibebankan dalam periode terjadinya penukaran. Contoh: PT. X menukarkan mesin Y dengan mesin Z harga perolehan mesin Y Rp 10.000.000,- dan akumulasi penyusutan sebesar Rp 4.000.000,- mesin Z harganya sebesar Rp 25.000.000,- dan dalam penukaran ini mesin Y dihargai sebesar Rp 5.000.000,- yaitu sebesar harga pasarnya. Oleh karena itu PT. X harus membayar Rp 20.000.000,- tunai.

Jurnal yang dibuat untuk penukaran tersebut adalah:

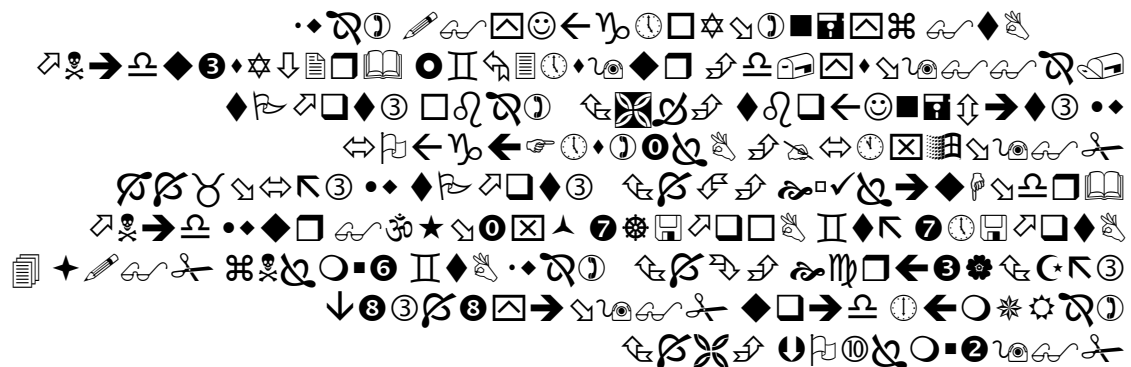
Mesin Z	Rp 25.000.000,-	
Akumulasi penyusutan mesin Y	Rp 4.000.000,-	
Rugi Pertukaran	Rp 1.000.000,-	
	Mesin Y	Rp 10.000.000,-
	Kas	Rp 20.000.000,-

Perhitungannya:

Harga mesin Z	Rp 25.000.000,-
Harga mesin dalam perukaran	<u>Rp 5.000.000,-</u> -
Uang yang harus dibayar	Rp 20.000.000,-
Harga pasar mesin Y	<u>Rp 5.000.000,-</u> +
Harga perolehan mesin Z	Rp 25.000.000,-

Dan apabila pertukaran aktiva tetap sejenis menimbulkan laba, maka tidak ada pengakuan pencatatan laba.

Dalam hal ini, Al Quran menyatakan dalam surah Asy-Syuura ayat 181-184 yang berbunyi:



"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu."

Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Umer Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang Akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang Akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga dikhawatirkan dia akan membonceng kepentingannya.

B. Penggunaan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Harahap (2002:48) dalam masa penggunaan aktiva tanaman ada tiga persoalan pokok yaitu:

1. *Ekpenditure* yaitu pengeluaran-pengeluaran untuk dikeluarkan untuk aktiva itu.
2. *Depreciation* yaitu alokasi harga pokok dari aktiva tetap itu sebagian akibat penggunaannya dalam kegiatan produksi.
3. Penilaian kembali revisi taksiran umur.

Kemudian, Harahap (2000:48) memberikan pedoman sebagai berikut:

Biaya sehubungan dengan penambahan, perbaikan atau penggantian komponen aktiva yang memperpanjang masa manfaat, meningkatkan kapasitas atau mutu produksi dari aktivitas yang bersangkutan harus dingguhkan/dikapitalisasi dengan mendebitkan perkiraan aktiva perkiraan akumulasi penyusutan. Perlakukan biaya ini tergantung pada kebijakan perusahaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialitas jumlah yang bersangkutan.

Penggunaan aktiva tanaman harus dapat memberikan jasa kepada perusahaan.

Untuk memenuhi tuntutan perusahaan maka *historical cost* merupakan harga pertukaran barang dan jasa pada saat harga perolehannya.

Dari uraian diatas dijelaskan ketentuan prinsip yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang sepenuhnya menggunakan *historical cost* dalam penilaian aktiva tetap. Alasan utama untuk menggunakan konsep penilaian ini adalah karena sifatnya dapat dibuktikan (*verifiable*) dan tidak dipengaruhi oleh manajemen serta memberikan dasar yang konsisten bagi penilaian perusahaan.

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aktiva Tanaman Kelapa Sawit

Menurut Harahap (2002:48) mengemukakan:

Aktiva yang dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan akan memerlukan pengeluaran, yang tujuannya memperlancar kegiatan dan memenuhi kebutuhan perusahaan. Ada dua jenis pengeluaran selama masa penggunaan aktiva tersebut yaitu:

1. Pengeluaran yang dikapitalisasi
2. Pengeluaran yang dibiayakan

Dalam pencatatan mengenai aktiva tanaman, sangat sulit menentukan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Revenue Expenditure* dan pengeluaran mana yang

dianggap sebagai *Capital Expenditure*. Untuk mengatasi perbedaan ini dalam akuntansi aktiva tanaman diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya. Menurut Harahap (2002:49) Pedoman itu adalah sebagai berikut:

1. Segi keuntungan
Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari 1 tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aktiva itu maka dianggap sebagai *Capital Expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam satu tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.
2. Kebiasaan
Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *Revenue Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *Capital Expenditure*.
3. Jumlah
Jika pengeluaran itu sifatnya relatif besarnya dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *Capital Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

Sehubungan dengan pemakaian aktiva tanaman dalam proses produksi, biasanya perusahaan mengeluarkan biaya-biaya tertentu untuk kepentingan aktiva tanaman. Mengingat adanya konsep mempertemukan antara biaya dengan pendapatan maka diharuskan ada perbedaan-perbedaan yang tepat dalam pengelompokan pengeluaran operasi dan pengeluaran modal. Pengeluaran yang terjadi selama aktiva tanaman dapat dibagi atas *capital expenditure* dan *revenue expenditure*.

Aktiva tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Menurut Kieso (2002:625) pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Reparasi dan pemeliharaan
2. Perbaikan
3. Penambahan

4. Penggantian

Pengeluaran ini dibebankan sesuai dengan yang dilakukan terhadap aktiva tanaman. Tidak tertutup kemungkinan dalam penerapannya dapat terjadi secara keseluruhan dalam waktu yang bersamaan. Untuk itulah perlu diperhatikan hal-hal yang dilakukan terhadap pengawasan dan pengendalian aktiva tanaman.

a. Reparasi dan pemeliharaan

Adalah pengeluaran untuk memelihara agar aktiva tetap tidak cepat usang atau rusak dari waktu ke waktu. Biaya untuk memelihara ini sifatnya berulang-ulang dan tidak menambah umur aktiva tetap ataupun memperpanjang umur aktiva.

b. Perbaikan

Yang dimaksud dengan perbaikan adalah pengeluaran untuk memperbaiki aktiva tetap agar memperoleh keuntungan yang lebih besar. Perbaikan yang dilakukan sebagai biaya periode berjalan seperti reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya yang besar maka pengeluaran itu dikapitalisasi ke harga perolehan aktiva tetap.

c. Penambahan

Adalah pengeluaran untuk menambah aktiva tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru. Penambahan ruangan, perluasan halaman parkir merupakan contoh penambahan. Pengeluaran ini dikapitalisasi dan nilainya dihapuskan sepanjang umur pemakaian aktiva tetap. Dengan demikian diperlukan pula penyesuaian terhadap beban penyusutan untuk tahun-tahun mendatang setelah terjadinya penambahan.

d. Penggantian

Penggantian merupakan pengeluaran sebagian aktia tetap yang biasanya disebabkan oleh karena komponen yang diganti tersebut sudah dalam keadaan rusak. Pengeluaran seperti ini merupakan penambahan harga perolehan aktiva tetap.

D. Penyusutan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

Semua aktiva tetap kecuali tanah hanya akan memberikan manfaat dalam suatu jangka waktu tertentu. Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya penyusutan adalah pemakaian yang terus menerus sehingga sejumlah aktiva tetap tersebut mengalami penurunan yang mengakibatkan berkurangnya nilai aktiva tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan akan adanya penurunan nilai aktiva tetap berwujud lebih dikenal dengan penyusutan (*Depreciation*). Berikut akan diuraikan beberapa pengertian tentang penyusutan agar dapat memudahkan dalam memahaminya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:16.2) memberikan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yqang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Menurut Kieso (2000:215) yang mengemukakan pengertian penyusutan atau depresiasi adalah sebagai berikut.

Penyusutan atau depresiasi didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) aktiva tetap berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dan penggunaan aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Stice (2005:104) penyusutan adalah sebagai berikut :

Penyusutan adalah alokasi sistem dari harga perolehan aktiva selama periode-periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Dari ketiga pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian dari penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan aktiva tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional.

Besarnya penyusutan suatu aktiva tetap akan dibebankan pada satu periode akuntansi atau satu tahun kalender tergantung pada moneter penyusutan yang dipergunakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Masing-masing metode penyusutan yang dipergunakan akan menghasilkan nilai-nilai yang berbeda-beda, dan masing-masing metode penyusutan mempunyai kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu setiap perusahaan harus dapat memilih salah satu metode penyusutan yang sesuai dengan situasi dan kondisi aktiva tetap dan diterapkan secara konsisten setiap periode akuntansinya.

Ikatan Akuntan Indonesia (2004:150) mengemukakan beberapa metode untuk menentukan besarnya beban penyusutan, beban penyusutannya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus(*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan menurun:
 1. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)
 2. Metode saldo menurun atau saldo menurun ganda (*declining/ double declining balanced method*)
2. Berdasarkan penggunaan:
 - a. Metode jam jasa (*service hour method*)
 - b. Metode jumlah unit produksi (*Produktive output method*)
3. Berdasarkan kriteria lainnya.
 - a. Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and comporsite method*)
 - b. Metode anuitas (*annuity method*)
 - c. Sistem persediaan (*inventory system*)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perhitungan masing-masing metode penyusutan aktiva tetap maka dapat diterangkan satu persatu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Waktu

a. Metode Garis Lurus (*Straig Line Method*)

Penyusutan aktiva tetap dengan metode garis lurus merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva yang dihitung sesuai dengan proses berlalunya waktu, sehingga jumlah biaya penyusutan periode selalu sama besarnya sepanjang umur ekonomis aktiva. Untuk mendapatkan beban penyusutan dipergunakan suatu estimasi umur manfaat aktiva dalam satuan bulan atau tahun.

Adapun rumus untuk menghitung beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{umur ekonomis}}$$

Misalnya harga perolehan aktiva tetap sebesar Rp 8.000.000,00 dan taksiran nilai residu sebesar Rp 600.000,00 serta umur ekonomis aktiva tersebut adalah 5 tahun.

$$\begin{aligned}\text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp 8.000.000,00} - \text{Rp 600.000,00}}{5 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp 1.480.000,00}\end{aligned}$$

Tabel II.I : Nilai Penyusutan dengan Metode Garis Lurus

Akhir tahun ke	Debet beban penyusutan (Rp)	Kredit akumulasi penyusutan (Rp)	Saldo akumulasi penyusutan (Rp)	Nilai buku (Rp)
1	1.480.000,00	1.480.000,00	1.480.000,00	6.520.000,00
2	1.480.000,00	1.480.000,00	2.960.000,00	5.040.000,00
3	1.480.000,00	1.480.000,00	4.440.000,00	3.560.000,00

4	1.480.000,00	1.480.000,00	5.920.000,00	2.080.000,00
5	1.480.000,00	1.480.000,00	7.400.000,00	600.000

Sumber: Zaki Baridwan, 2002. *Intermediate Accounting, Edisi Ketujuh*, penerbit BPFE UGM, Yogyakarta Hal. 137

b. Metode Pembebanan Menurun

Pada metode ini pembebanan menurun diasumsikan bahwa semakin lama usia aktiva tetap maka semakin berkurang efisiensinya sehingga masa manfaatnya semakin berkurang. Pada metode pembebanan menurun ini maka dari tahun ketahun pembebanan beban penyusutan aktiva tetap semakin berkurang setiap periode akuntansinya. Metode pembebanan menurun dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Metode Jumlah Angka Tahun (*sum of the years digit method*)

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan cara menjumlahkan semua angka (digit) umur aktiva tersebut. Dari contoh diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Total digit: } 1+2+3+4+5=15$$

Atau dengan cara lain:

$$\frac{(n+1) \times n}{2} = \frac{(5+1) \times 5}{2} = 15$$

2. Metode Saldo Menurun / Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun/ saldo menurun ganda memberikan penyusutan periode menurun berdasarkan taksiran umur dari aktiva tersebut. Metode saldo menurun berbeda secara signifikan dengan metode lainnya dalam dua hal:

- a. Nilai residu tidak dikurangi dari harga perolehan ketika menghitung penyusutan.

- b. Tingkat penyusutan diterapkan pada saldo menurun dari pada ke biaya konstan yang disusutkan.

Beban penyusutan saldo menurun dan saldo menurun ganda untuk satu periode merupakan produk nilai buku awal dan tingkat penyusutan.

Pada metode saldo menurun, penghasilan yang diharapkan dari aktiva tersebut semakin menurun pada tahun terakhir dan biaya pemeliharaan semakin meningkat, dengan demikian penggunaan metode ini akan memberikan alokasi harga pokok yang memuaskan. Berdasarkan beban penyusutan pada metode saldo menurun ini dapat dicari dengan mengalihkan tarif penyusutan dengan nilai buku dari aktiva tersebut. Karena nilai buku selalu menurun setiap tahun, maka beban penyusutan juga menurun. Tarif penyusutan dalam metode ini dapat dicari dengan rumus:

$$T = 1-S/C \times 100\%$$

Pada saldo menurun ganda, untuk menentukan besarnya penyusutan dapat dicari dengan cara mengalidukaan tarif penyusutan garis lurus. Misalnya umur ekonomis suatu aktiva tetap perusahaan ditaksir dapat dipergunakan dalam kegiatan usaha perusahaan adalah 5 tahun, maka dalam metode garis lurus beban penyusutan aktiva tetap adalah sebesar 20%, sehingga untuk metode saldo menurun ganda tarif penyusutannya adalah sebesar $2 \times 20\% = 40\%$. pada metode saldo menurun ganda ini nilai residu atau nilai sisa aktiva tetap diabaikan, sehingga beban penyusutan tetap perusahaan diperoleh dengan mengalihkan tarif dengan harga perolehan aktiva tersebut .

Berdasarkan data sebelumnya maka beban penyusutan periodik adalah sebagai berikut:

Table II.2 : Penyusutan Saldo Menurun

Tah un	Tarif tahun	Beban penyusutan Debet	Akumulasi penyusutan kredit	Saldo akumulasi penyusutan	Nilai buku
1	40%	40% x 8.000.000	3.200.000	3.200.000	4.800.000
2	40%	40% x 4.800.000	1.920.000	5.120.000	2.880.000
3	40%	40% x 2.880.000	1.152.000	6.272.000	1.728.000
4	40%	40% x 1.728.000	691.200	6.963.200	1.036.800
5	40%		436.800	7.400.000	600.000

Sumber: Dyckman, dkk, 2002. *Akuntansi Intermedite, Edisi ketiga. Jilid 1. Penerbit Erlangga, Jakarta*

2. Berdasarkan Penggunaannya

a. Metode Jam Jasa

Berbeda dengan metode-metode sebelumnya, pada metode jam jasa ini diasumsikan potensi suatu aktiva berarti pemilikan sejumlah jam jasa. Pada metode jam jasa ini beban penyusutan dihitung dengan mengalikan jam yang digunakan selama periode berjalan dengan tingkat penyusutan. Metode ini umumnya menghasilkan jumlah beban penyusutan per periode yang berbeda-beda atau bervariasi, tergantung pada tingkat pemakaian aktiva tersebut. Beban penyusutan perjam ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penyusutan perjam} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jam kerja}}$$

Misalkan harga perolehan PT. Karya Agung Sawita sebesar Rp 8.000.000, dengan nilai sisa atau nilai residu sebesar Rp 600.000, ditaksir aktiva ini dapat digunakan selama 20.000 jam, maka tingkat penyusutan akan diperoleh sebesar:

$$\begin{aligned}\text{Tingkat penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 8.000.000 - \text{Rp } 600.000}{20.000} \\ &= 370 \text{ perjam jasa}\end{aligned}$$

b. Metode Jumlah Unit Produksi

Metode ini pada dasarnya sama dengan metode jam jasa karena pada metode ini menurunnya potensi suatu aktiva sejalan dengan banyaknya unit produksi (*output*) yang dihasilkannya.

Pada metode ini, beban penyusutan dihitung dengan mengalikan beban penyusutan per unit yaitu dengan membagi harga perolehan dikurangi nilai residu dengan memperkirakan jumlah produksi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh aktiva tersebut. Metode ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan per unit produksi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Estimasi total hasil produksi}}$$

Misalnya harga perolehan suatu aktiva tetap adalah sebesar Rp 8.000.000, nilai residu Rp 600.000, estimasi output produksi 10.000 unit, maka akan diperoleh:

$$\begin{aligned}\text{Depresi per unit} &= \frac{\text{Rp } 8.000.000 - 600.000}{10.000} \\ &= 740 \text{ per unit output}\end{aligned}$$

3. Berdasarkan Kriteria Lainnya

a. Berdasarkan Jenis Kelompok

Pada metode berdasarkan kelompok digunakan untuk aktiva yang mempunyai karakteristik dan umur ekonomis yang berbeda-beda. Beban penyusutan periodik keseluruhan aktiva dihitung dengan menjumlahkan beban penyusutan periodik semua aktiva. Dengan demikian terlebih dahulu harus dihitung dan dianalisa beban penyusutan masing-masing aktiva tetap. Selanjutnya umur komposit dapat dicari dengan cara membagi harga pokok aktiva tetap dikurangi nilai residu dengan biaya penyusutan kemudian dikalikan dengan satu tahun, atau dengan rumus:

$$UK = \frac{C - S \times 1 \text{ Tahun}}{D}$$

Pada metode berdasarkan jenis ini dipergunakan untuk gabungan aktiva tetap yang mempunyai karakteristik dan masa manfaat yang sama. Beban penyusutan periodiknya dapat dicari dengan mengalikan tarif penyusutan aktiva tetap dengan harga perolehan aktiva tetap yang sejenis tersebut. Tarif penyusutan aktiva tetap dicari dengan cara membagi persentase harga perolehan aktiva tetap dikurangi persentase nilai residu terhadap harga perolehan dengan taksiran umur dari aktiva tetap yang bergabung dikalikan dengan 100% dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$T = \frac{100\% - (\text{Persentase Nilai Residu}) \times 100\%}{\text{Umur Aktiva Yang Bergabung}}$$

b. Metode Anuitas (*Annuity Method*)

Pada metode anuitas jumlah penerimaan kembali dari investasi yang terjadi secara periodik diidentifikasi sebagai beban penyusutan yang terdiri dari dua komponen yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan kembali dari investasi mula-mula yang semakin besar jumlahnya dari masa ke masa dan dikreditkan ke rekening akumulasi penyusutan.
2. Pendapatan bunga yang semakin kecil jumlahnya dari masa ke masa dan dikreditkan sebagai pendapatan bunga.

Pada metode anuitas biaya penyusutan aktiva tetap yang dibebankan pada pendapatan dihitung tidak hanya dari harga perolehan aktiva tersebut. Tetapi juga ditambahkan dengan bunga modal yang terikat pada aktiva tersebut. Namun dilain pihak

bunga modal yang diperhitungkan itu juga diakui sebagai pendapatan. Oleh karena itu akibatnya terhadap rugi laba periodik tetap sama.

c. Sistem Persediaan (*Inventory System*)

Metode ini disebut juga “ *apparaisal system*” biasanya diterapkan untuk aktiva yang mempunyai nilai relative kecil. Besarnya beban penyusutan periodik pada tahun berjalan ditentukan dengan cara mengurangi nilai aktiva awal periode yang bersangkutan dengan nilai akhir periode yang bersangkutan. Jadi penyusutan pada sistem ini sama dengan cara menentukan harga perolehan persediaan barang dagangan yang laku dijual pada metode fisik.

E. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran posisi asset perusahaan dan jenis-jenis aktiva tanaman kelapa sawit yang dimiliki perusahaan dan juga untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktiva tetap dimasa yang akan datang.

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan perkebunan yang ditujukan untuk dipergunakan oleh berbagai pihak yang memerlukan dan penyajian aktiva secara umum dalam neraca dikelompokkan menurut urutan lancar dan tidak lancar. Aktiva tanaman dikelompokkan kedalam kelompok aktiva tidak lancar menurut jenis-jenis aktiva yang ada diperusahaan dan mengacu pada standar akuntansi keuangan. Penyajian aktiva tetap sama dengan penyajian aktiva tanaman yaitu dilaporkan dalam neraca perusahaan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Karya Agung Sawita merupakan perusahaan yang menjalankan usahanya dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan ini berkedudukan di jalan lintas Sumatra Utara, Kec. Sosa, Kab. Padang Lawas.

PT. Karya Agung Sawita didirikan pada tahun 1990 dengan nama Perusahaan PT.Kass Karya Abadi Sama Sejati berdasarkan akte No.10. pada tanggal 10 Januari 1990, dihadapan Notaris Martubu SH, dan mengalami perubahan dengan nama perusahaan PT. Karya Agung Sawita berdasarkan akte No.267 pada tanggal 15 Juli 2002, dihadapan Notaris Haldiman SH.

Akte pendirian tersebut telah mendapatkan pengesahan dari Menteri kehakiman Republik Indonesia tanggal 30 Juli 2002 No. C2.9207 HT. 01.01 TH 02. Perusahaan ini memiliki dua investor, yang bernama Suwandi Wijaya memegang saham 70% dan H. Lukman Tanjung memegang saham 30% dan secara tidak langsung Suwandi Wijaya berhak menjadi direktur.

Maksud dan tujuan didirikan perusahaan:

1. Melakukan usaha pengolahan kelapa sawit.
2. Menjalankan usaha dibidang perkebunan dan pengolahan TBS (tandan buah segar) menjadi CPO (*cruide palm oil*) untuk penjualan lokal (dalam negri).
3. Menampung tenaga kerja.

Untuk menjamin kelancaran proses produksinya maka kebutuhan TBS (tandan buah segar) pada perusahaan ini diperoleh dari areal perkebunan yang dimiliki perusahaan sendiri dan juga dari pihak luar atau masyarakat.

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Seperti kita ketahui bahwa setiap perusahaan yang didirikan sudah tentu mempunyai tujuan. Untuk tercapainya tujuan maka diperlukan suatu manajemen yang baik, yang mampu menggerakkan orang lain (karyawan), sebagai bawahannya sehingga akan tercapai suatu keseimbangan antara tujuan perusahaan dengan tujuan individu.

Salah satu fungsi manajemen adalah fungsi organisasi. Melalui organisasi manajemen diharapkan dapat menjalankan rencana yang telah ditetapkan sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan akan tercapai secara efektif dan efisien. Agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai, maka orang yang ada didalamnya harus diatur sedemikian rupa sehingga masing-masing bagian mengetahui tugas dan tanggung jawabnya serta kepada siapa harus bertanggung jawab.

Dalam mengorganisir suatu perusahaan maka langkah utama yang harus diambil adalah menetapkan apa yang harus dilakukan agar perusahaan merealisasikan tujuannya. Tindakan tersebut dilakukan dengan adanya pembagian tugas. Dalam hubungan ini sesuai dengan kegiatan perusahaan, maka perlu adanya suatu organisasi dengan struktur yang tertentu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan perusahaan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tersebut, maka PT. Karya Agung Sawita menggunakan struktur organisasi garis dan staf yang masing-masing mempunyai tanggung jawab dan wewenang.

Adapun tugas, wewenang dan tanggung jawab organisasi adalah sebagai berikut:

1. Estate Manager

Bertugas sebagai pimpinan tertinggi didalam perkebunan perusahaan, mempunyai wewenang mengatur dan memberikan perintah kepada seluruh staf dan karyawan yang berada didalam perkebunan perusahaan, bertanggungjawab terhadap seluruh laporan manajemen didalam perkebunan perusahaan tersebut.

2. Kepala Tata Usaha

bertugas untuk mengatur Administrasi diperkebunan, mempunyai wewenang untuk melakukan rekrutmen tenaga kerja, bertanggungjawab terhadap seluruh administrasi dan keuangan didalam perkebunan perusahaan tersebut.

3. Askep rayon I

Bertugas mengawasi kinerja seluruh asisten divisi, mempunyai wewenang memberikan perintah dan teguran terhadap asisten divisi 1,2 dan 3, bertanggungjawab terhadap seluruh laporan kerja yang diberikan asisten divisi.

4. Askep rayon II

Bertugas mengawasi kinerja seluruh asisten divisi, mempunyai wewenang memberikan perintah dan teguran terhadap asisten divisi 4 dan 5, bertanggungjawab terhadap seluruh laporan kerja yang diberikan asisten divisi.

5. Asisten divisi 1,2,3,4 dan 5

Bertugas mengatur rancangan kerja, mempunyai wewenang memberikan pengarahan serta petunjuk kerja dan sekaligus perintah, bertanggungjawab penuh terhadap laporan kerja yang akan dilaporkan kepada askep rayon I dan rayon II.

6. Asisten traksi

Bertugas mengatur rancangan kerja seluruh transportasi dan mekanik, mempunyai wewenang membagi dan memberi perintah terhadap seluruh draiver serta mekanik yang ditempatkan dimasing-masing divisi, bertanggungjawab terhadap seluruh kerusakan dan kelancaran transportasi untuk menunjang kinerja perusahaan.

7. Supervisor LA

Bertugas mengawasi seluruh karyawan yang bertugas mengatur pembuangan air limbah, mempunyai wewenang memberi perintah dan mengatur sip seluruh karyawan, bertanggungjawab atas semua kesalahan kerja karyawan.

8. Supervisor jangkos

Bertugas mengawasi dan mengatur kerja karyawan yang bekerja sebagai buruh harian, mempunyai wewenang membagi jumlah buruh serta mobil pengangkut jangkos, bertanggungjawab atas semua kesalahan kerja karyawannya.

9. Mandor panen

Bertugas mengawasi kerja karyawan panen serta melakukan survei areal yang akan dipanen, mempunyai wewenang mengatur serta menentukan areal yang akan dipanen, bertanggungjawab memberikan laporan kepada asisten divisi.

10. Mandor berondolan

Bertugas mengawasi kerja karyawan yang bertugas mengutip atau mengumpulkan berondolan, mempunyai wewenang menentukan areal dan memberikan perintah kepada karyawan pemungut berondolan, bertanggungjawab terhadap kebersihan areal dari berondolan sawit yang telah dipanen.

11. Mandor perawatan

Bertugas mengawasi kerja karyawan dibagian perawatan, mempunyai wewenang mengatur dan memberikan perintah serta mengklaim diterima tidaknya hasil kerja karyawan bagian perawatan, bertanggungjawab atas kebersihan lahan sawit dari dari tanaman pengganggu.

12. Krani produksi

Bertugas melakukan perhitungan jumlah tandan sawit hasil produksi, mempunyai wewenang mengarahkan alat transportasi atau mobil truk yang mengangkut TBS, bertanggungjawab memberikan laporan kepada asisten divisi.

13. Krani divisi

Bertugas mengatur administrasi serta pembayaran gaji karyawan dimasing-masing divisi, mempunyai wewenang mencatat jumlah gaji atau premi lembur karyawan, bertanggungjawab memberikan laporan administrasi kepada asisten divisi.

14. Humas

Bertugas menjadi fasilitator atau jembatan komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat, mempunyai wewenang menyampaikan hasil keputusan manajemen atau perusahaan kepada masyarakat, bertanggungjawab menjaga hubungan baik antara pihak perusahaan dengan masyarakat.

15. Brimob

Bertugas menjaga keamanan areal kebun, mempunyai wewenang melakukan patroli diareal perkebunan dimana ditugaskan dan pengaman areal tersebut, bertanggungjawab memberikan rasa aman dan nyaman kepada seluruh staf dan karyawan.

16. Satpam

Bertugas menjaga keamanan, mempunyai wewenang melakukan pengaman dan penertiban dilingkungan perusahaan tersebut, bertanggungjawab menjaga seluruh aset perusahaan dari yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

17. Bidan

Bertugas memberikan layanan kesehatan, mempunyai wewenang memberi laporan kepada manajemen bahwa sipasien atau karyawan yang sakit butuh perawatan lebih lanjut apa tidak, bertanggungjawab merawat dan mengobati karyawan yang sakit.

18. ADM. Pembukuan

Bertugas mengerjakan pembukuan, mempunyai wewenang meminta laporan dari krani divisi tentang pembukuan, bertanggungjawab tentang seluruh pembukuan diperusahaan tersebut.

19. ADM. Tanaman

Bertugas pembukuan tentang perawatan dan umur tanaman, mempunyai wewenang meminta laporan kepada krani divisi, bertanggungjawab terhadap seluruh pembukuan perawatan diperusahaan tersebut.

20. ADM. Umum atau payroll

Bertugas mengerjakan atau mencatat jumlah gaji karyawan, mempunyai wewenang meminta laporan kepada krani divisi jumlah hari atau hasil kerja tiap karyawan dimasing-masing divisi, bertanggungjawab menghitung dan memberikan laporan jumlah gaji masing-masingkaryawan kepada KTU.

21. KA. Gudang

Bertugas mengawasi seluruh barang yang ada digudang, mempunyai wewenang memasukkan dan mengeluarkan barang-barang dari gudang berdasarkan persetujuan pimpinan, bertanggungjawab memberikan laporan jumlah barang kepada asisten traksi.

22. Mekanik

Bertugas memperbaiki alat transport yang rusak, mempunyai wewenang menentukan layak tidaknya alat tersebut digunakan, bertanggungjawab terhadap seluruh kerusakan mesin atau alat berat diperusahaan tersebut.

23. Mandor transpor

Bertugas mengecek posisi alat-alat transport, mempunyai wewenang mengarahkan seluruh driver keareal kerja masing-masing, bertanggungjawab memberikan laporan jumlah dalam posisi alat transport kepada asisten krani.

24. Mandor civil

Bertugas mengawasi seluruh buruh bangunan atau kontraktor, mempunyai wewenang mengklaim diterima atau tidaknya hasil kerja kontraktor bangunan, bertanggungjawab memberikan laporan tentang hasil kerja kontraktor kepada pimpinan atau manager.

25. Krani traksi

Bertugas mengerjakan didivisi traksi, mempunyai wewenang melaporkan dan memasukkan jumlah biaya yang diperlukan kepada asisten traksi, bertanggungjawab membagi gaji karyawan traksi.

C. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan merupakan kegiatan utama dalam perusahaan industri karena dengan adanya kegiatan inilah tujuan perusahaan dapat direalisasikan. Aktivitas usaha yang dilakukan oleh PT. Karya Agung Sawita adalah memproduksi TBS, yang kemudian diolah menjadi CPO dan Kernel. TBS tersebut diperoleh perusahaan dari produksi atau pemanen dari areal kebun sendiri yang dimiliki perusahaan dan pembelian kepada pihak lain. Pembelian bahan baku dilakukan jika persediaan yang ada di perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi suatu pesanan atau target produksi yang ditentukan.

Alur proses pengolahan dari tandan buah segar:

1. Jembatan Timbang

Tandan buah segar (TBS) yang dibawa dari lapangan atau kebun dengan kendaraan truk sesampainya dipabrik harus melapor kepada keamanan dan menyerahkan surat pengantar (PB) setelah dicatat distempel oleh petugas keamanan lalu diserahkan kepada petugas timbangan untuk dilakukan penimbangan. Gung penimbangan adalah untuk mengetahui berat bruto, tarra dan netto. Adapun tujuan dari penimbangan adalah untuk mengetahui berapa jumlah produksi yang diterima, diolah, dan hasil produksi yang dikirim.

2. Sortasi dan Loding Romp

Setelah buah sawit selesai ditimbang maka tempat berikutnya adalah tempat penampungan TBS, dan pengisian TBS kelori-lori, dan sebagai tempat untuk menyortir TBS yang diterima apakah sesuai dengan norma-norma mutu yang telah ditentukan, juga berfungsi sebagai pengurangan kotoran-kotoran seperti sampah.

3. Sterilizer (rebusan)

Setelah itu tempat berikutnya adalah tempat untuk merebus TBS dengan memakai uap yang dihasilkan dari boiler. Dalam sterilizer dilaksanakan perebusan dan mengalirkan uap panas dari Back Pressure Vessel (BPV) selama kurang lebih 90 menit pada tekanan 2,5-3,5 kg /cm.

4. Alat angkat (crane)

Setelah selesai perebusan maka lori-lori yang berisi TBS dikeluarkan dari dalam rebusan dengan mempergunakan capstand, lalu lori yang berisi buah rebus tersebut diangkat dengan alat angkut dan dikeluarkan kedalam hopper/stasiun penebah.

5. Penebah (thresing station)

Stasiun penebah atau bantingan merupakan stasiun yang berfungsi untuk memisahkan brondolan buah. Sehingga lepas dari tandan atau janjangan dengan cara bantingan-bantingan berputar yang dinamakan rotary drum thrising. Crane untuk dituang kedalam fruit hopper yang selanjutnya TBS akan masuk kedalam thresher secara perlahan-lahan.

6. Pelumat buah

Terdiri dari tabung slinder yang terdiri dari vertikal, didalam tabung terdapat pisau pengaduk. Brondolan yang masuk kedalam digestor diaduk sedemikian rupa untuk dilumat sehingga bagian besar daging buah akan terlepas dari biji.

7. Pengempaan (proses)

Brondolan yang telah dilumat dari dalam digestor dimasukkan kedalam screw proses untuk diperas dengan tekanan 30-50 bar dan ditambahkan air pengencer.

8. Pemisahan ampas dan biji

Adalah alat untuk memisahkan ampas dengan biji, serabut ampas masuk kedalam fibro cyclone, selanjutnya diteruskan ke boiler dengan alat pengantar yang disebut fibre skill conveyor untuk menjadi bahan bakar boiler. Sedangkan biji masuk ke drum pemoles yang disebut polishing drum untuk memisahkan sisa-sisa serabut yang masih melekat pada biji.

9. Pemurnian minyak

Merupakan stasiun terpenting dalam produksi minyak kelapa sawit dan usaha memperkecil kehilangan minyak. Minyak yang ditampung di crude oil tank dipompa kedalam klarifikasi masuk kedalam kurtikal continous tank (VCT) dan dikutip dengan skimmer dan dialirkan ke oil tank.

10. Pemurnian minyak (oil purifier)

Berfungsi untuk memisahkan minyak dengan air dan kotoran-kotoran halus yang masih ada oil purifier dan juga mengurangi kadar air yang terkandung dalam minyak.

11. Stasiun pengolahan biji atau inti sawit

Berfungsi untuk pemecah ampas, memecahkan ampas dan biji yang telah terurai, menghilangkan serat-serat yang masih melekat pada biji, mengawetkan inti yang keluar dari alat pemisah biji, menyimpan karnel produk sebelum dipasarkan dan kirim pada proses lanjut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam hasil penelitian, setelah dibandingkan dengan teori yang relevan, maka dikemukakan penyimpangan terhadap perlakuan akuntansi aktiva tetap tanaman kelapa sawit. Adapun penyimpangan yang terjadi terhadap akuntansi aktiva tetap tanaman kelapa sawit meliputi:

- a. Klasifikasi aktiva tetap tanaman kelapa sawit
- b. Perolehan dan Penilaian Aktiva tetap tanaman kelapa sawit
- c. Pengeluaran setelah masa perolehan
- d. Penyusutan aktiva tetap tanaman kelapa sawit
- e. Penyajian aktiva tetap tanaman kelapa sawit

A. Klasifikasi Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

PT. Karya Agung Sawita adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit. Dengan bidang perkebunan kelapa sawit maka aktiva tanaman yang dimiliki diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Tanaman belum menghasilkan (TBM) yaitu tanaman yang masih dalam proses pemeliharaan dan belum menghasilkan atau belum berproduksi, tanaman ini tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan manfaat bagi perusahaan.
2. Tanaman menghasilkan (TM) yaitu tanaman yang telah dapat menghasilkan dan memproduksi hasil dari tanaman yang ditanam. Untuk tanaman menghasilkan dilakukan penyusutan sesuai persentase yang ditentukan dan estimasi masa manfaat dalam kegiatan operasional perusahaan.

B. Penentuan Harga Pokok Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit Yang Belum Menghasilkan

Aktiva tanaman yang ada pada PT. Karya Agung Sawita diperoleh dengan cara menghasilkan atau menanam sendiri tanaman tersebut yaitu sejak melakukan pembibitan dan tumbuh besar menjadi tanaman belum menghasilkan, kemudian dapat dikelompokkan menjadi tanaman yang menghasilkan.

Jika diperhatikan data yang diperoleh dari PT. Karya Agung Sawita, sebagaimana terlampir maka dapat disajikan tabel IV.1 sebagai berikut :

**Tabel IV.1 Daftar Tanaman Kelapa Sawit
Tahun 2007**

No	Keterangan	Jumlah Fisik	Tahun Perolehan	Biaya Perolehan (Rp)
1	Tanaman Menghasilkan	980.19	2004	164,239,150.00
2	Tanaman Menghasilkan	953.05	2005	133,280,889.00
3	Tanaman Menghasilkan	935.26	2006	129,315,250.00
4	Tanaman Menghasilkan	852.00	2007	85,260,559.00
5	Tanaman Belum Menghasilka	3,371.15	2006	5,515,296,316.00
6	Tanaman Belum Menghasilka	3,372.50	2007	6,152,564,084.00
Jumlah		10,464.15		12,179,956,248.00

Sumber : PT. KARYA AGUNG SAWITA

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya tanaman yang sudah menghasilkan berjumlah Rp. 512.095.845,00 sedangkan biaya tanaman yang belum menghasilkan sebesar Rp. 11.667.860.400,00.

Dengan adanya aktiva tanaman ini, ditemukan adanya permasalahan mengenai harga perolehan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan. Pada perusahaan ini, tanaman diperoleh dengan cara menanam sendiri dan sebagian membeli kemudian

ditanam. Tanaman yang dibeli berupa tanaman yang sudah bertunas berada di polibek, dan hanya memerlukan penanaman lebih lanjut pada areal tanaman.

Adanya biaya yang dikorbankan pembelian tanaman tersebut terdiri atas :

Biaya pencarian bibit bertunas, biaya riset dan biaya angkut pembelian. Besar pembelian yang dilakukan pada tahun 2007 terjadi pembelian bibit bertunas sebesar Rp. 125.250.849,- sedangkan biaya pembelian bibit sawit (*coconute plasmatenoucou*) sebesar Rp. 310.256.398,- dengan total pembelian bibit sebesar Rp. 435.507.247,-. Dalam pembelian bibit bertunas dikorbankan biaya pembelian sebesar Rp. 25.125.040,-. Namun perusahaan tidak membebankan biaya tersebut ke dalam harga pokok perolehan pembelian bibit. Biaya ini dilaporkan sebagai biaya administrasi dan umum yang mengurangi pendapatan. Perlakuan ini bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dimana yang termasuk ke dalam harga pokok perolehan terdiri atas harga barang yang dibeli ditambah dengan biaya-biaya yang terjadi dalam proses pembelian.

Pencatatan yang dilakukan perusahaan dalam pembelian bibit ini adalah :

	Tanaman belum menghasilkan	Rp. 435.507.247,-	
	Kas		Rp.435.507.247,-

Biaya yang terjadi dalam proses pembelian dicatat sebagai berikut :

	Biaya pembelian bibit	Rp 25.125.040,-	
	Kas		Rp 25.125.040,-

Ketidaktetapan dalam menentukan besarnya harga perolehan pada akhirnya akan mempengaruhi penyajian laporan keuangan yang disusun, karena aktiva tanaman

dilaporkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi. Dengan tidak kepastiannya semua biaya yang berkaitan dengan perolehan aktiva tanaman, maka nilai aktiva tanaman yang disajikan di neraca menjadi lebih rendah dari yang semestinya. Begitu juga dengan nilai penyusutannya menjadi kecil. Sedangkan pengaruhnya pada laporan laba rugi biaya yang disajikan menjadi lebih besar dari yang semestinya dan laba tahun berjalan menjadi lebih kecil.

Seharusnya pencatatan yang dilakukan perusahaan saat perolehan bibit adalah :

Tanaman belum menghasilkan	Rp 460.632.287,-	
	Kas	Rp 460.632.287,-

Karena terjadi kekeliruan dalam pencatatan, maka perlu dilakukan koreksi dengan jurnal pada tanggal 31 Desember 2007 sebagai berikut :

Tanaman belum menghasilkan	Rp 25.125.040,-	
	Biaya pembelian bibit	Rp 25.125.040,-

Dengan koreksi ini, maka nilai perolehan bibit menjadi akurat karena telah disajikan sebesar Rp 460.632.287,-.

Selain itu, dalam menghitung tanaman belum menghasilkan, perusahaan memasukkan komponen biaya berupa *cove crop* atau tanaman sampingan sebesar Rp 1.307.511.395,-. Biaya ini seharusnya tidak boleh termasuk dalam komponen biaya perolehan tanaman belum menghasilkan karena bukan merupakan tanaman utama. Tanaman sampingan tidak memiliki hubungan langsung dengan tanaman utama sebab tanaman sampingan berupa kacang-kacangan.

Akibat kesalahan dalam penggolongan yang dilakukan oleh perusahaan, menyebabkan nilai aktiva tanaman belum menghasilkan menjadi tinggi sebab perusahaan memasukkan unsur tanaman sampingan ke dalam tanaman belum menghasilkan, perlu

dilakukan koreksi dengan cara mengeluarkan unsur biaya penanaman tanaman biaya sampingan dari tanaman belum menghasilkan dengan jurnal :

Biaya penanaman & pemeliharaan (<i>cove crop</i>)	Rp1.307.511.395,-
Tanaman belum menghasilkan	Rp 1.307.511.395,-

Dengan pencatatan ini, maka nilai aktiva tanaman belum menghasilkan yang sebelumnya berjumlah Rp11.667.860.400,- menjadi sebesar Rp10.360.349.005,- sebab biaya penanaman dan pemeliharaan telah dikeluarkan. Dan biaya ini akan disajikan dalam laporan laba rugi.

C. Penentuan Harga Perolehan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

Aktiva tanaman belum menghasilkan apabila telah berumur 3 tahun, aktiva tanaman tersebut sudah dapat menghasilkan. Pada saat aktiva tanaman tersebut sudah menghasilkan, maka aktiva tersebut akan disusutkan. Aktiva tanaman yang belum menghasilkan akan berkurang sebesar tanaman yang menghasilkan. Dengan demikian, aktiva tanaman mulai dari pembibitan hingga berumur kurang dari 3 tahun termasuk ke dalam aktiva tanaman belum menghasilkan sedangkan jika sudah berumur 3 tahun akan dimasukkan ke dalam aktiva tanaman menghasilkan meskipun belum berproduksi.

Tanaman menghasilkan diperoleh melalui tanaman yang belum menghasilkan. Pengalokasian tanaman yang belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan dengan cara mengurangi jumlah tanaman yang belum menghasilkan. Pada tanaman belum menghasilkan, tidak semuanya langsung dapat menghasilkan, tetapi masih terdapat tanaman yang belum menghasilkan. Untuk hal ini, perusahaan melakukan pengalokasian harga pokok tanaman menghasilkan sejumlah tanaman menghasilkan.

Sebagai ilustrasi, pada tahun 2006 terdapat tanaman belum menghasilkan seluas 6.743,65 ha. Tanaman ini akan dapat menghasilkan tahun 2009. jika keseluruhan tanaman dapat menghasilkan secara langsung, maka nilai tersebut langsung diklasifikasikan menjadi tanaman menghasilkan senilai Rp 11.667.860.400,-. Apabila terdapat aktiva tanaman yang belum dapat menghasilkan diumpamakan sebanyak 240 ha, maka nilai aktiva tanaman belum menghasilkan sebesar Rp 415.247.899,28 ($240 / 6.743,65 \times \text{Rp } 11.667.860.400,-$).

Menurut penulis, pengalokasian tanaman menghasilkan dari tanaman belum menghasilkan yang dilakukan perusahaan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini dapat diketahui dimana biaya yang dikalkulasikan menjadi harga perolehan aktiva tanaman sudah menghasilkan berdasarkan jumlah yang dapat menghasilkan dari tanaman yang belum menghasilkan. Dengan demikian tanaman yang belum menghasilkan berkurang sebesar tanaman yang sudah menghasilkan.

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selain permasalahan di atas, masalah pembebanan terhadap tanaman yang menghasilkan juga ditemukan dalam penelitian ini. Untuk tanaman yang sudah menghasilkan, biaya-biaya yang dikorbankan terdiri atas biaya pemeliharaan tanaman, biaya bahan bakar dan biaya administrasi kebun sebagaimana yang terlampir. Total biaya yang dikorbankan selama periode menghasilkan sebesar Rp 512.095.845,- sedangkan untuk tahun 2007 biaya yang dikorbankan hanya sebesar Rp 85.260.556,-. Seluruh biaya yang dikorbankan saat tanaman sudah menghasilkan dialokasikan sebagai penambah

harga pokok pendapatan. Sedangkan tanaman yang belum menghasilkan, biaya yang dikorbankan dialokasikan sebagai harga pokok perolehan tanaman belum menghasilkan.

Untuk memperoleh hasil yang baik, maka diperlukan pemeliharaan baik terhadap tanaman yang sudah menghasilkan maupun yang belum menghasilkan. Biaya pemeliharaan untuk tanaman menghasilkan dibebankan sebagai hal yang akan mengurangi pendapatan panen. Demikian juga halnya dengan tanaman yang belum menghasilkan, biaya pemeliharaan *cove crop*, akan menambah harga pokok perolehan tanaman belum menghasilkan.

Menurut penulis, pembebanan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan aktiva tanaman yang sudah menghasilkan, sudah tepat sebagaimana yang dimaksud dalam prinsip-prinsip akuntansi keuangan. Namun perlakuan biaya yang terjadi terhadap aktiva tanaman yang sudah menghasilkan dinilai kurang tepat. Dimana biaya yang terjadi disebabkan sebagai pengurang pendapatan.

Seharusnya biaya yang terjadi, sehubungan dengan bertambahnya masa manfaat atau bertambahnya hasil produksi akan dikapitalisasi sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*). Jika pengeluaran tersebut tidak memberikan manfaat pada aktiva tanaman baru dapat dikapitalisasi sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Seandainya pengeluaran modal (*capital expenditure*) maka harus ditambahkan dengan nilai aktiva tanaman yang telah ada, sebab manfaatnya akan terus dirasakan hingga aktiva tanaman ini tidak dapat berproduksi lagi. Sedangkan pengeluaran pendapatan akan mengurangi pendapatan yang diterima pada periode dimana terjadinya biaya.

Atas perlakuan ini, maka pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan pengeluaran yang terjadi terhadap aktiva tanaman yang menghasilkan adalah sebagai berikut :

Biaya pemeliharaan	Rp. 403.127.021,-	
Biaya bahan bakar	Rp. 43.012.791,-	
Biaya administrasi kebun	Rp. 65.956.033,-	
	Kas	Rp. 512.149.845,-

Berdasarkan pencatatan ini, maka terlihat biaya yang terjadi terhadap aktiva tanaman menghasilkan ini, dikalkulasikan perusahaan sebagai pengurang. Berdasarkan pencatatan ini, maka terlihat bahwa biaya yang terjadi terhadap aktiva tanaman menghasilkan ini, dikalkulasikan perusahaan sebagai pengurang.

E. Penyusutan Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

Penyusutan berarti berkurang masa manfaat dari aktiva tanaman kelapa sawit PT. Karya Agung Sawita mencatat besarnya biaya penyusutan terhadap aktiva tanaman dengan melihat tahun.

Metode penyusutan tanaman pada aktiva tanaman menghasilkan dilakukan berdasarkan metode persentase tetapi dari harga perolehan (*straight line methode*) dengan taksiran masa proses manfaat ekonomis aktiva tanaman selama 25 tahun. Metode ini menjadi pilihan PT. Karya Agung Sawita dalam perhitungan penyusutan karena metode ini sangat sederhana dan mudah pelaksanaannya, dimana persentase biaya penyusutan akan selalu sama untuk setiap tahun.

Untuk menghasilkan biaya penyusutan tanaman menghasilkan setiap tahunnya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$4 \% \times \text{Harga Perolehan Tanaman Menghasilkan}$$

Jumlah investasi aktiva tanaman yang ada dalam PT. Karya Agung Sawita ini merupakan jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Investasi tersebut merupakan jangka panjang yang telah dibayar terlebih dahulu dan secara berangsur-angsur selama masa manfaatnya dialokasikan dan dibebankan pada proses produksi dan laba rugi.

PT. Karya Agung Sawita telah menetapkan suatu teknik pengukuran dalam menghitung penyusutan untuk masing-masing aktiva kelapa sawit sebesar 4 % dengan umur ekonomis selama 25 tahun.

Menurut penulis, penerapan yang dilakukan perusahaan dalam menghitung penyusutan aktiva tanaman kelapa sawit menghasilkan sebesar 4 % per tahun kurang tepat, karena pada saat umur tanaman mencapai di atas 20 tahun sudah menurun hasil produksinya bahkan sudah ada yang tidak bisa menghasilkan karena faktor umur tanaman yang sudah menjadi tua. Hasil produksi yang baik atau tinggi berkisar pada umur 10 - 17 tahun, tanaman kelapa sawit akan berproduksi dengan hasil yang tinggi.

Kemudian dalam perhitungan laba atau rugi metode penyusutan yang demikian kurang tepat karena dengan metode garis lurus seolah-olah produktivitas tanaman dianggap konstan sepanjang usia tanaman, sedangkan sebagai dijelaskan di atas produksi tanaman tidaklah konstan sepanjang usia tanaman tersebut. Sehingga metode penyusutan garis lurus tidaklah mencerminkan perhitungan laba atau rugi yang sesungguhnya.

Menurut penulis, metode penyusutan yang lebih wajar untuk digunakan PT. Karya Agung Sawita dalam menghitung penyusutan adalah metode penyusutan jumlah angka produksi. Dengan metode ini beban penyusutan dihitung dengan besar satuan produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan mengalami hambatan di dalam pengumpulan pengkalkulasian data produksi untuk setiap periode. Jadi dengan metode ini akan terlihat bahwa biaya penyusutan pada masa umur tanaman 10 – 17 tahun akan besar dibanding dengan tahun-tahun di atas umur 20 tahun.

Dengan kata lain, penyusutan proporsional dengan jumlah produksi sehingga hal ini sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia yaitu prinsip mempertemukan biaya dan pendapatan (*matching cost and revenue*).

Sebagai ilustrasi diumpamakan : harga perolehan tanaman menghasilkan sebesar Rp 100.000.000,- taksiran nilai sisa sebesar Rp 5.000.000,- jika ditaksir bahwa tanaman menghasilkan sebesar 500.000.000,- kg maka penyusutannya adalah:

$$\text{Penyusutan : } \frac{Rp100.000.000,00 - Rp5.000.000,00}{500.000.000,00kg}$$

Jika dalam tahun pertama produksi 1.500.000.000,- kg maka penyusutan akan menjadi 150.000.000,- kg x 0,19 = Rp. 28.500.000,- dan seterusnya.

**Tabel IV.2 Penyusutan Tanaman Menghasilkan
“Metode Jumlah Angka Produksi”**

Tahun	Out Put	Penyusutan	Ak. Penyusutan	Nilai Buku
				100,000.00
1	150,000.00	$150.000 \times 0,19 = 28.500$	28,500.00	71,500.00
2	100,000.00	$100.000 \times 0,19 = 19.000$	19,000.00	52,500.00
3	80,000.00	$80.000 \times 0,19 = 15.200$	15,200.00	37,300.00
4	75,000.00	$75.000 \times 0,19 = 14.250$	14,250.00	23,050.00
5	90,000.00	$90.000 \times 0,19 = 17.100$	17,100.00	5,950.00
Jumlah		94,050.00	94,050.00	190,300.00

Sumber: Syofyan Syafri Harahap, Akutansi Aktiva Tetap, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal 70

F. Penyajian Aktiva Tetap Tanaman Kelapa Sawit

Penyajian aktiva tanaman dilaporkan dalam neraca dikelompokkan dalam aktiva tanaman dengan pembagian tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan. Pada pelaporan ini, akumulasi penyusutan aktiva tanaman yang digabungkan dengan aktiva tetap. Sehingga dengan melihat neraca, tidak dapat mengetahui akumulasi penyusutan terhadap aktiva tanaman.

Perlakuan seperti ini menyulitkan pembaca laporan keuangan. Bagi yang membutuhkan laporan keuangan, akan sulit mengetahui berapa jumlah akumulasi penyusutan aktiva tanaman yang sebenarnya dan berapa nilai buku aktiva tanaman yang tersisa. Seharusnya antara aktiva tetap dan aktiva tanaman dipisahkan post perhitungan akumulasi penyusutannya karena antara aktiva tanaman dan aktiva tetap memiliki karakteristik yang berbeda.

Selain masalah akumulasi penyusutan aktiva tanaman, masalah aktiva tanaman dalam pembibitan atau persemaian. Hal ini juga harus dilaporkan dalam laporan keuangan dan harus dipisahkan dari aktiva tanaman belum menghasilkan. Dengan

demikian penyajian aktiva tanaman dalam laporan keuangan menjadi lebih akurat dan tidak mempersulit pembaca.

G. Penghapusan Aktiva Tanaman

Aktiva tanaman yang sudah tidak dapat memproduksi atau yang sudah habis masa manfaatnya harus dihapuskan dari laporan keuangan. Pada PT. Karya Agung Sawita, penghapusan aktiva tanaman dilakukan apabila tanaman tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan.

Meskipun masa manfaat aktiva tanaman telah habis atau telah disusutkan sepenuhnya ke dalam tahun yang diberikan manfaat tetapi aktiva tanaman tersebut masih memberikan hasil yang menguntungkan perusahaan, maka aktiva tanaman tersebut belum dihapus. Maksudnya jika hasil produksi kelapa sawit dikurang dengan biaya yang dikorbankan untuk pengolahan masih menunjukkan surplus maka aktiva tanaman tersebut masih digunakan. Tetapi apabila tanaman tersebut sudah tidak dapat memproduksi lagi atau hasil produksinya sudah menunjukkan defisit maka aktiva tanaman tersebut akan dihapuskan dari laporan keuangan perusahaan.

Penghapusan terhadap aktiva tanaman yang dilakukan PT. Karya Agung Sawita dengan cara mendebitkan akumulasi penyusutan selama masa manfaat aktiva tanaman dan mengkreditkan aktiva tanaman menghasilkan. Dengan demikian nilai aktiva tanaman menghasilkan akan berkurang sejumlah kredit yang ada pada perkiraan aktiva tanaman.

Penghapusan yang dilakukan penulis tidak bertentangan dengan standar akuntansi keuangan karena nilai yang dihapuskan telah dikreditkan sejumlah akumulasi penyusutan aktiva tanaman menghasilkan.

BAB V

PENUTUP

Setelah melakukan pembahasan dengan membandingkan antara temuan dari hasil penelitian lapangan dengan teori yang relevan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dan memberikan beberapa saran. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian lalu menganalisis dan mengevaluasi terhadap permasalahan yang penulis temukan lapangan, maka menarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah:

1. Dalam mengklasifikasikan aktiva tetap tanaman kelapa sawit dibagi menjadi dua bagian yaitu aktiva tanaman belum menghasilkan dan aktiva tanaman yang menghasilkan. Aktiva tanaman yang menghasilkan berasal dari tanaman yang belum menghasilkan.
2. Transaksi terhadap harga pokok perolehan aktiva tetap tanaman kelapa sawit yang belum menghasilkan menimbulkan biaya pembelian bibit yang dibebankan sebagai pengurang pendapatan, bukan kedalam harga pokok tanaman belum menghasilkan. Pengeluaran setelah masa perolehan juga sering terjadi yang dibebankan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).
3. Penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan terhadap aktiva tetap tanaman kelapa sawit dengan menggunakan metode garis lurus. Masa manfaat dari aktiva tetap tanaman diestimasikan selama 25 tahun dengan persentase penyusutan sebesar 4%.

4. Penyajian aktiva tanaman kelapa sawit di laporan keuangan dilaporkan dalam neraca dikelompokkan dalam aktiva tetap dengan pembagian tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Pada laporan ini akumulasi penyusutan aktiva tanaman juga digabung dengan aktiva tetap. Sehingga dengan melihat neraca, tidak dapat mengetahui akumulasi penyusutan terhadap aktiva tanaman.
5. Penghapusan aktiva tanaman yang sudah tidak dapat memproduksi lagi atau tidak dapat memberikan hasil yang menguntungkan bagi perusahaan akan dihapuskan dengan cara mendebitkan aktiva tanaman menghasilkan sejumlah akumulasi penyusutan yang telah dilakukan.
6. Secara umum perusahaan belum menerapkan akuntansi aktiva tanaman kelapa sawit sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

B. Saran-Saran

Selain kesimpulan yang penulis kemukakan, penulis juga memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam pengklasifikasian aktiva tanaman seharusnya perusahaan memisahkan antara aktiva tanaman yang belum menghasilkan dengan aktiva tanaman dalam pembibitan atau persemaian. Dengan demikian pengklasifikasian yang dilakukan perusahaan menjadi lebih akurat.
2. Timbulnya biaya dari transaksi pembelian, seharusnya dikalkulasikan ke dalam harga pokok perolehannya, karena biaya yang dikorbankan menjadi satu elemen yang menambah harga perolehan aktiva tanaman. Jika tidak dimasukkan ke dalam harga pokok pembelian maka nilai barang yang dibeli menjadi lebih kecil dari yang semestinya. Dan jika biaya yang terjadi dianggap sebagai pengurang pendapatan

maka pendapatan pada periode berjalan menjadi lebih kecil. Demikian juga halnya nilai aktiva tanaman dapat terus bertambah karena biaya yang dikorbankan memberikan masa manfaat pada aktiva tanaman tersebut.

3. Penyusutan yang dilakukan perusahaan hendaknya tidak berpedoman kepada umur aktiva tanaman kelapa sawit, namun umur kelapa sawit dari mulai menghasilkan. Jadi estimasi umur manfaat aktiva tanaman dari 25 tahun menjadi 22 tahun karena kelapa sawit dapat menghasilkan pada umur 3 tahun. Dengan demikian persentase penyusutan sebesar 4.5 %.
4. Pelaporan aktiva tanaman dalam laporan keuangan akan menyulitkan pembaca laporan keuangan bagi yang membutuhkan laporan keuangan, akan sulit mengetahui berapa jumlah akumulasi penyusutan aktiva tanaman yang sebenarnya dan berapa nilai buku aktiva tanaman yang tersisa. Seharusnya antara aktiva tanaman dan aktiva tetap dipisahkan post perhitungan akumulasi penyusutannya karena antara aktiva tetap dan aktiva tanaman memiliki karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra ,PH.D. M. BA, 2007. *Audit Sektor Publik*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2002. *Intermediate Accounting*, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dyckman, Thomas R. Dkk, 2002. *Akuntansi Intermediate*, Edisi ketiga. Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Fauzi, Yan, yustina Erma Diyastuti, Imam Styasibawa dan Rudi hartono, 2002. *Kelapa Sawit, Budidaya, pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*, Edisi Revisi, Penerbit penebaran Swadaya, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002. *Akuntansi Aktivita Tetap*, Edisi Pertama, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi ketujuh, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.
- Jusup, Al. Haryono, 2001. *Auditing/ Pengauditan*, Buku 1, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E and Jerry J. Weygand, 2002. *Akuntansi Intermediate*, Jilid 2 Edisi kesepuluh, Penerjemah Herman Wibowo, Penerbit Erlangga Jakarta
- Kieso, Donald E and Jerry J. Weygand, 2000. *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1 Edisi kesepuluh, Penerjemah Herman Wibowo, Penerbit Erlangga Jakarta
- Machudz, Mas'ud, 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 2 Edisi kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Motto Graham, 2000. *Akuntansi Biaya*, Edisi pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*, Edisi ketiga, Penerbit STIE-YKPN, Yogyakarta
- Mulyadi, 2002. *Pemeriksa Akuntans*, Edisi keempat. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta
- Niswonger, C. Rollin dan Philip E. Fees, 2000. *Prinsip-prinsip Akuntans*,. Edisi ke Enam Belas, Penerjemah Hyginus Ruswinarto dan Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, Jakarta

Pahala Nainggolan, 2005. *Akuntansi Keuangan Yayasan*, Edisi ke Satu, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

PT. Karya Agung Sawita kebun sosa

Simamora, Hendri, 2000. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat Grand Wijaya Center, Jakarta

Simamora, Hendri, 2002. *Akuntansi Basis Pengambilan keputusan Bisnis*, Edisi ke Dua, Penerbit Salemba Empat Grand Wijaya Center, Jakarta

Smith, Jay M.k. Fred Skouesen, 2000. *Akuntansi Intermediate*, Diterjemahkan oleh Nugroho Widjahanto, Edisi Sembilan Jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta

Stie, Earl k, Stice, James D dan Skousen, k Fred, 2005. *IntermediateAccounting*, Edisi kelima belas Buku Dua, Penerjemah Safridah Rumondan dan Ahmad Maulana. Penerbit Salemba Empa, Jakarta

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Rincian Biaya Tanaman Menghasilkan Tahun 2004

LAMPIRAN II : Rincian Biaya Tanaman Menghasilkan Tahun 2005

LAMPIRAN III : Rincian Biaya Tanaman menghasilkan Tahun 2006

LAMPIRAN IV : Rincian Biaya Tanaman Menghasilkan Tahun 2007

DAFTAR AKTIVA TETAP

NERACA

LAPORAN LABA RUGI

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. 1 : Jumlah Tanaman Kelapa Sawit Tahun 2007	3
TABEL I. 2 : Biaya Tanaman Belum Menghasilkan Tahun 2006-2007	4
TABEL II. 1 : Nilai Penyusutan dengan Metode Garis Lurus	31
TABEL II. 2 : Penyusutan Saldo Menurun	33
TABEL IV. 1 : Daftar Tanaman Kelapa Sawit Tahun 2007	50
TABEL IV. 2 : Penyusutan Tanaman Menghasilkan “Metode Jumlah Angka Produksi”	59

DAFTAR GAMBAR

Struktur Organisasi Perusahaan Pada PT. KARYA AGUNG SAWITA KEBUN SOSA
KAB. PADANG LAWAS SUMATRA UTARA.